

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan salah satu pendekatan utama yang digunakan untuk memahami hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer) dalam pengelolaan perusahaan. Prinsipal merupakan orang yang menanamkan modalnya ke dalam perusahaan, sementara agen merupakan orang yang bekerja untuk prinsipal (Ningsih, 2022). Prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola aset dan operasional perusahaan dengan harapan agen bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik prinsipal. Namun, sering kali terjadi perbedaan kepentingan antara kedua pihak, yang dikenal sebagai *agency problem*. Konflik ini muncul karena agen cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi, seperti mendapatkan kompensasi lebih tinggi atau menghindari risiko, dibandingkan memaksimalkan keuntungan bagi prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perbedaan tujuan ini dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*), termasuk biaya pemantauan (*monitoring cost*), biaya pengikatan (*bonding cost*), dan kerugian residual (*residual loss*).

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi konflik ini adalah adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Agen memiliki akses lebih besar terhadap informasi perusahaan dibandingkan prinsipal, sehingga memungkinkan agen untuk memanfaatkan informasi yang tidak dapat diketahui oleh prinsipal

demikian memaksimalkan kepentingannya sendiri (Sumani et al., 2021). Contoh nyata dari dampak asimetri informasi ini adalah praktik manipulasi keuangan, seperti perataan laba. Asimetri informasi dimulai oleh para manajer atau oportunis yang mempunyai pemahaman tentang perusahaan dan menggunakan informasi ini untuk memaksimalkan pendapatan (Fauzia & Lastanti, 2024). Perataan laba sering kali digunakan oleh manajer untuk mengurangi volatilitas laba dalam laporan keuangan, dengan tujuan menciptakan kesan stabilitas kinerja perusahaan. Stabilitas ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan investor, menjaga harga saham, atau bahkan melindungi posisi manajerial dari risiko pemecatan akibat kinerja yang dianggap buruk.

Dasar dari hubungan teori keagenan dan perataan laba adalah bahwa manajer sebagai manusia akan bertindak egois, yaitu mengutamakan kepentingan mereka sendiri (Sari & Darmawati, 2021). Asumsi bahwa manusia pada umumnya egois mendorong agen untuk mencoba memanipulasi laporan keuangan dengan menggunakan informasi yang tidak asimetris. Selain itu Artawan et al. (2020) mengatakan bahwa hubungan teori keagenan dengan praktik perataan laba adalah adanya konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent*. Kontrak yang dibuat prinsipal dan agen dapat menyebabkan mereka untuk saling memprioritaskan kepentingan masing-masing. Manajemen ingin kinerjanya terlihat baik dan memperoleh penilaian yang bagus dari investor. Disisi lain, investor menyukai laba yang stabil karena menunjukkan pertumbuhan investasi mereka akan berlanjut (Saputri et al., 2017).

### 2.1.2 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba (*income smoothing*) adalah praktik yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dari satu periode ke periode lainnya. Cara untuk mengurangi fluktuasi tersebut adalah dengan memindahkan periode-periode yang memiliki laba tinggi ke periode-periode yang memiliki laba rendah atau kurang menguntungkan (Safira et al., 2022). Perataan laba merupakan tindakan manajemen untuk mengurangi variasi laba abnormal dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar (Paramita, 2017). Perataan laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk meyakinkan bahwa laba perusahaan dalam kondisi stabil (Jariah, 2016). Menurut Agitia & Dillak (2021) mengatakan bahwa perataan laba juga meliputi menghindari melaporkan bagian laba pada periode baik dengan membuat cadangan atau bank laba, kemudian melaporkan laba tersebut pada saat periode buruk. Dengan kata lain, tindakan perataan laba dilakukan dengan cara memoles informasi laba.

Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba (Penina et al., 2023). Perataan laba dilakukan oleh manajer untuk memperkecil laba pada saat profitabilitas perusahaan sedang meningkat atau memperbesar laba pada saat profitabilitas perusahaan sedang menurun (Paramita & Isarofah, 2016). Menurut Wahyuni et al. (2022) perataan laba merupakan cara yang digunakan para manajer untuk mengurangi variasi jumlah laba yang akan dilaporkan untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan baik melalui cara mengubah laba secara *artificial* (melalui metode akuntansi), maupun secara *real* (melalui transaksi).

Pada dasarnya, tindakan perataan laba boleh dilakukan, tetapi masalahnya terletak pada niat manajer. Jika mereka berniat mengelabui pihak eksternal, tindakan yang sebenarnya diizinkan pada akhirnya akan menjadi tindakan kriminal (Sumani et al., 2021). Meskipun sering berada dalam area abu-abu legalitas, perataan laba dapat memberikan gambaran yang tidak akurat tentang kinerja keuangan perusahaan.

Indawati & Anggraini (2019) menyatakan bahwa sasaran dalam melakukan perataan laba difokuskan pada cara yang sering manajemen lakukan untuk mempengaruhi aliran dana atau informasi. Dengan kata lain untuk menyusun laporan keuangan yang diharapkan, manajemen dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan pada periode telah lalu atau yang akan datang ke dalam laporan periode saat ini atau sebaliknya. Terdapat beberapa cara melakukan perataan laba, salah satunya adalah dengan mengatur waktu kejadian misalnya pengeluaran untuk peralatan pemrosesan data, periklanan, dan lainnya, sehingga kejadian tersebut dapat mengurangi variasi pendapatan dari waktu ke waktu (Fadillah & Luthan, 2023).

Manajemen biasanya memiliki beberapa alasan dalam melakukan perataan laba antara lain seperti untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, menaikkan nilai perusahaan sehingga perusahaan tersebut dianggap memiliki risiko ketidakpastian yang rendah, menaikkan harga saham perusahaan, dan untuk memuaskan kepentingan sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan untuk mempertahankan jabatan (Qatrunnada & Nurani, 2023). Teori keagenan menyatakan bahwa perataan laba terjadi karena konflik muncul antara agen dan

prinsipal ketika masing-masing pihak yang terlibat memiliki keinginan untuk mengejar kepentingannya sendiri, dengan tindakan ini, informasi tentang laba menjadi menyesatkan (Saputri et al., 2017). Praktik perataan laba memberikan manajer fleksibilitas untuk melindungi diri dari situasi yang tidak menentu untuk kepentingan berbagai *stakeholder*. Hal ini bisa meningkatkan kemampuan pemegang saham dan manajer perusahaan secara pribadi (Fauzia & Lastanti, 2024).

Romlah & Pebrianto (2017) menjelaskan bahwa terdapat 2(dua) jenis perataan laba yaitu :

a. Perataan Alami (*Naturally Smooth*)

Perataan alami atau *naturally smooth* adalah suatu jenis perataan yang dihasilkan dari proses penghasilan laba.

b. Perataan Disengaja (*Intentionally Smoothing*)

Perataan ini dilakukan oleh manajemen secara sengaja. Jenis perataan ini terbagi menjadi 2 (dua) yaitu :

1) *Real Smoothing* (Perataan Riil)

*Real smoothing* menggambarkan tindakan manajemen untuk mengontrol peristiwa ekonomi tertentu yang dapat mempengaruhi secara langsung pendapatan atau laba di masa mendatang.

2) *Artificial Smoothing* (Perataan Tiruan atau *Artificial*)

*Artificial smoothing* menggambarkan tindakan manajemen dalam mengubah catatan akuntansi untuk menghasilkan perataan laba.

Dampak dari praktik perataan laba bisa bersifat positif maupun negatif. Di sisi positif, stabilitas laba dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mempermudah perusahaan mengakses sumber pendanaan dengan biaya yang lebih rendah. Namun, di sisi negatif, perataan laba dapat merusak kredibilitas laporan keuangan karena tidak mencerminkan kinerja yang sebenarnya. Tindakan perataan laba bisa merugikan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan karena dapat menyebabkan pengungkapan laporan keuangan tidak setara dengan keadaan perusahaan pada kenyataannya (Tiningsih & Mubarak, 2021). Meskipun perataan laba kini sudah menjadi hal umum untuk dilakukan, tetapi bagi sebagian pembuat kebijakan dan pembuat peraturan serta investor hal tersebut masih menjadi praktik kontroversial, dimana penilaian mengenai transparansi kinerja manajer hanya diukur dari kinerja keuangan saja (Sumarno, 2017).

Menurut Sumani et al. (2021), perataan laba diukur menggunakan Indeks Eckel, dengan membandingkan variasi perubahan laba dan variasi perubahan penjualan atau pendapatan. Terdapat kelebihan yang dimiliki indeks eckel yaitu, hasilnya objektif dan berdasarkan pada statistik. Merujuk penelitian oleh Paramita & Isarofah (2016), perataan laba diukur menggunakan skala rasio, rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan :

$\Delta S$  : Perubahan penjualan atau pendapatan dalam satu periode

$\Delta I$  : Perubahan laba atau penghasilan bersih dalam satu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

CV $\Delta I$  : Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV $\Delta S$  : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Dimana CV  $\Delta I$  atau CV  $\Delta S$  dirumuskan dengan :

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \frac{\text{Standar Deviasi } \Delta X}{\Delta \bar{x}} = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n - 1}} : \Delta \bar{x}$$

Keterangan :

$\Delta x$ : Perubahan laba bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\Delta \bar{x}$ : Rata-rata perubahan laba bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

$n$  : Jumlah tahun yang diteliti

### 2.1.3 Cash Holding

Kebijakan *cash holding* merupakan suatu kebijakan keuangan yang penting dalam perusahaan (Sumarno, 2017). *Cash holding* adalah kas yang ada di perusahaan dan digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan operasional perusahaan (Sari & Darmawati, 2021). Definisi ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Surya Dewi & Rustiana Dewi (2023) yang menyatakan bahwa *cash holding* merupakan seluruh kas yang dimiliki perusahaan dalam mengatur kegiatan perusahaan. *Cash holding* adalah jumlah kas atau setara kas yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas, mengelola risiko, dan mendanai peluang investasi. Sanjaya & Suryadi (2018) menyatakan

bahwa manajemen menggunakan *cash holding* sebagai aset paling likuid saat menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

*Cash holding* yang dimiliki oleh perusahaan dalam jumlah cukup besar menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola kas perusahaan sangat baik (Haniftian & Dillak, 2020). Menurut Rahmadani et al. (2020) mengatakan bahwa manajer tertarik untuk mempertahankan kas lebih banyak daripada yang dibutuhkan, karena jika perusahaan tidak bisa mempertahankan kas mereka harus membiayai operasinya dengan tingkat yang lebih tinggi. Kebijakan perusahaan menahan kas bertujuan untuk melindungi perusahaan dari defisit kas, terutama ketika menghadapi hal-hal yang tidak terduga di masa depan (Tarigan & Utami, 2021).

Dalimunte & Prananti (2019) menjelaskan bahwa terdapat tiga motif kepemilikan kas yaitu sebagai berikut :

a. Motif Transaksi

Dalam hal ini, kas digunakan untuk membayar barang atau jasa serta untuk transaksi sehari-hari.

b. Motif Berjaga-jaga

Dalam hal ini, kas digunakan untuk investasi seperti saham atau obligasi, investasi dianggap aman karena tidak menghilangkan nilai (tidak mengalami inflasi).

c. Motif Spekulasi

Dalam hal ini, para investor mengharapkan tingkat pengembalian sebesar mungkin dari investasi yang mereka lakukan.



Menurut Ningrum et al. (2021) *cash holding* dihitung dengan menjumlahkan kas dan setara kas dibagi total aset, atau dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2.1.4 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan (Febriyanti, 2020). Pertumbuhan perusahaan adalah peningkatan skala operasi atau kinerja perusahaan yang mencerminkan kemampuannya untuk berkembang dalam persaingan pasar. Perusahaan yang memiliki peluang untuk tumbuh akan berusaha untuk mengembangkan bisnis dengan tujuan meningkatkan profitabilitasnya di masa depan (Rahmawati & Wujarso, 2021).

Bertumbuh dan berkembang adalah suatu harapan bagi setiap perusahaan. Aset perusahaan terus mengalami peningkatan menunjukkan dampak operasi yang bernilai positif atau mendapatkan keuntungan (Onoyi et al., 2023). Pertumbuhan perusahaan mencerminkan kemampuan manajemen dalam meningkatkan ukuran atau skala bisnis perusahaan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan menjadi harapan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik mencerminkan perkembangan perusahaan (Indawati & Anggraini, 2019).

Syahputri et al. (2023) menyatakan bahwa pertumbuhan suatu perusahaan dari sudut pandang investor merupakan indikasi bahwa perusahaan memiliki fitur yang menguntungkan, sehingga manajer berusaha untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah bertumbuh dengan baik. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan meningkatkan prospek perusahaan (Khurriyatin et al., 2024).

Menurut Annisa & Hapsoro (2017) pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan perubahan tingkat pertumbuhan tahunan perusahaan dari total aset. Indikator pertumbuhan aset sering kali menjadi pendorong utama praktik perataan laba. Jumlah aset yang semakin besar akan diikuti oleh peningkatan hasil operasi, sehingga akan meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan proporsi hutang perusahaan (Tilaar et al., 2019). Stabilitas laba menjadi penting bagi perusahaan untuk menarik modal baru atau mendapatkan pinjaman dengan kondisi yang lebih baik.

Rasio pertumbuhan aset merupakan nilai pertumbuhan aset perusahaan setiap tahun yang bertujuan untuk mengetahui perubahan aset yang dikelola dan membandingkan return yang didapatkan (Oktaviana & Choir, 2024). Onoyi et al. (2023) menyatakan bahwa formula yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan adalah sebagai berikut :

$$Growth = \frac{Total\ Aktiva\ t - Total\ Aktiva\ t - 1}{Total\ Aktiva\ t - 1}$$

### 2.1.5 Risiko Keuangan

Menurut Ningrum et al. (2021) risiko keuangan adalah kenaikan risiko pemegang saham yang melampaui risiko bisnis dasar, sebagai dampak dari penggunaan *leverage* keuangan. Risiko keuangan adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan seberapa besar aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang (Puspita, 2018). Pada umumnya, risiko keuangan meningkat karena adanya ketidakstabilan atau kerugian di pasar keuangan yang diakibatkan oleh adanya pergerakan harga saham, mata uang, tingkat bunga atau faktor lainnya (Utami et al., 2025).

Manajemen harus mempertimbangkan dua komponen dalam pengambilan keputusan keuangan yaitu tingkat pengembalian (*return*) dan risiko (*risk*). Tingkat pengembalian adalah imbalan yang diharapkan yang akan diterima di masa mendatang, sedangkan risiko adalah ketidakpastian dari imbalan yang diharapkan (Rahmawantari, 2016). Suatu keputusan keuangan yang mempunyai risiko lebih tinggi diharapkan bisa memberikan imbalan yang lebih tinggi, yang dalam keuangan dikenal dengan istilah “*High Risk High Return*” (Rahmawantari, 2016). Semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta keuntungan yang lebih tinggi (Sugiari et al., 2022).

Risiko keuangan mengacu pada ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, seperti pembayaran utang dan bunga. Risiko keuangan menunjukkan seberapa banyak utang yang telah digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan (Artika et al., 2021). Risiko keuangan terlihat dari

jumlah hutang perusahaan yang tinggi sehingga menyebabkan dampak secara langsung kepada kas perusahaan (Vicario, 2023). Risiko ini sering diukur dengan *leverage* keuangan, yaitu rasio antara utang terhadap total aset perusahaan. *Leverage* merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan tambahan yang lebih besar daripada beban tetapnya, sehingga meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Indawati & Anggraini, 2019). *Leverage* mengacu pada penggunaan utang untuk pembiayaan perusahaan dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang, penggunaan utang akan menentukan tingkat leverage perusahaan (Nabilah & Nursita, 2024).

Tingkat *leverage* yang tinggi dapat menunjukkan bahwa risiko perusahaan juga tinggi, sehingga kreditur dapat memperhatikan besarnya risiko perusahaan dengan penggunaan utang yang tinggi sehingga akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula (Arifah et al., 2022). Apabila laba perusahaan terlalu rendah atau sedang dalam kondisi tidak menguntungkan, maka kreditur akan menghadapi risiko bahwa perusahaan tidak dapat membayar utangnya (Tiwow et al., 2021). *Leverage* yang tinggi juga akan mengakibatkan minat investor turun dalam menanamkan modal di perusahaan karena investor menghindari adanya risiko yang tinggi (Maryanti et al., 2023). Dengan *leverage* yang tinggi, investor tidak lagi tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut (Wanan & Purwaningsih, 2022).

Penelitian Paramita & Isarofah (2016), *leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang merupakan rasio untuk menghitung berapa banyak aset

perusahaan yang dibiayai dengan utang. Paramita & Isarofah (2016) juga menjelaskan bahwa besar kecilnya pengaruh *leverage* terhadap perataan laba juga dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan. Hal ini karena ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset berpengaruh terhadap besar kecilnya rasio DAR. Merujuk penelitian yang dilakukan oleh Leviany et al. (2019), Savira & Sukandani (2022), dan Nabilah & Nursita (2024) rumus yang digunakan yaitu :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2.1.6 *Political Cost*

*Political cost* adalah beban yang dihadapi perusahaan akibat perhatian atau tekanan dari pihak eksternal seperti pemerintah, regulator, atau masyarakat. Menurut Rahmadani et al. (2020) *political cost* adalah biaya yang mungkin ditanggung perusahaan karena informasi, perdagangan, dan biaya negosiasi yang disebabkan oleh pembuat keputusan dan otoritas legislatif, yang paling penting adalah lembaga pemerintah. Ningsih (2022) menyatakan bahwa *political cost* mencakup semua biaya yang harus ditanggung perusahaan terkait tindakan politik seperti pajak, regulasi, subsidi pemerintah, tarif, *antitrust*, tuntutan buruh, dan lain-lain.

*Political cost* mengacu pada biaya yang timbul akibat intervensi pemerintah atau pihak eksternal lainnya terhadap aktivitas perusahaan. Perusahaan dengan *political cost* tinggi sering kali menjadi perhatian pemerintah terkait regulasi pajak, pengawasan *antitrust*, atau tuntutan sosial. *Political cost* muncul karena perusahaan dan pemerintah memiliki kepentingan yang berbeda sebagai cara

untuk mentransfer kekayaan untuk kepentingan masyarakat (Kartini & Darmawati, 2023). Perusahaan yang lebih terlibat transfer kekayaan dalam proses politik akan mendorong manajernya untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi biaya transfer tersebut (Edwita & Kusumawati, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Soliman (2019), variabel *political cost* dapat diproksikan dengan pajak penghasilan. Manajemen perusahaan yang menghadapi pajak penghasilan yang tinggi akan melakukan praktik akuntansi yang dapat mengontrol pendapatan yang diperoleh (Rahmadani et al., 2020). Menurut Rahmawati (2024) untuk mengukur *political cost* yang diproksikan dengan pajak penghasilan yaitu menggunakan rumus berikut :

$$Taxes = \frac{Tax\ Expense}{EBT\ (Earning\ Before\ Tax)}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, tinjauan literatur mengenai penelitian terdahulu digunakan untuk memahami hubungan antara variabel-variabel yang dikaji, yaitu *cash holding*, pertumbuhan perusahaan, risiko keuangan, dan *political cost* terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Beberapa penelitian yang relevan dan mendukung penelitian ini dirangkum dalam tabel 2.1 :

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti              | Judul Penelitian                       | Variabel Penelitian                  | Hasil Penelitian                                                                                 |
|----|----------------------------|----------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Alfonsa<br>Dian<br>Sumarna | <i>Income Smoothing</i> dalam Industri | X1= <i>Cash Holding</i><br>X2=Ukuran | 1) <i>Cash holding</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>income</i> |

|   |                                                      |                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|---|------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | (2017)                                               | Manufaktur                                                                                                                                                         | Perusahaan                                                                                                                        | <i>smoothing</i>                                                                                                                                                                                                                                                |
|   |                                                      |                                                                                                                                                                    | X3=                                                                                                                               | 2) Ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>income smoothing</i>                                                                                                                    |
|   |                                                      |                                                                                                                                                                    | Pertumbuhan Perusahaan                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|   |                                                      |                                                                                                                                                                    | X4= <i>Dividend Payout Ratio</i>                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|   |                                                      |                                                                                                                                                                    | X5= <i>Leverage</i>                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|   |                                                      |                                                                                                                                                                    | Y= <i>Income Smoothing</i>                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 2 | Maria Margaretha Oktaviana, Fikron Al – Choir (2024) | Pengaruh <i>Debt to Capital Ratio</i> , <i>Asset Growth</i> Terhadap <i>Income Smoothing Level</i> pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022 | X1= <i>Debt to Capital Ratio</i><br>X2= <i>Asset Growth</i><br>Y= <i>Income Smoothing</i>                                         | 1) Variabel <i>Debt to Capotal Ratio</i> tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i><br>2) Variabel <i>asset growth</i> mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i>               |
| 3 | Sumani, Ahmad Roziq, Widyastuti Annisa (2021)        | Praktik <i>Income Smoothing</i> pada Perusahaan Sektor Pertanian di BEI                                                                                            | X1= <i>Cash Holding</i><br>X2= <i>Political Cost</i><br>X3=<br>Profitabilitas<br>X4=Dewan Komisaris<br>Y= <i>Income Smoothing</i> | 1) Cash holding dan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap praktik <i>income smoothing</i><br>2) <i>Political cost</i> berpengaruh signifikan positif dan dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik <i>income smoothing</i> |
| 4 | Rasifa Edwita dan Rahayu Kusumawati (2022)           | Pengaruh <i>Bonus Plan</i> , <i>Debt Covenant</i> , dan <i>Political Cost</i> Terhadap <i>Income Smoothing</i> (Studi Empiris Pada                                 | X1= <i>Bonus plan</i><br>X2= <i>Debt Covenant</i><br>X3= <i>Political Cost</i>                                                    | 1) Biaya politik yang ditanggung perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba                                                                                                                                                               |



|   |                                                                                              |                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                          |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                              | Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Tahun 2025 s.d. 2019)                                                                                                        | $Y = \text{Income Smoothing}$                                                                                                                                                | 2) Rencana bonus dan perjanjian kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba                                                                                                                                             |
| 5 | Devi Puspita Ningrum, Simson Werimon, dan Verawati Simanjuntak (2021)                        | Pengaruh <i>Cash Holding</i> dan <i>Bonus Plan</i> Terhadap <i>Income Smoothing</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019) | $X1 = \text{Cash Holding}$<br>$X2 = \text{Bonus Plan}$<br>$Y = \text{Income Smoothing}$                                                                                      | 1) <i>Cash holding</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>income smoothing</i><br>2) <i>Bonus plan</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i>                                                  |
| 6 | I Kadek Juni Artawan, I Putu Mega Juli Samara Putra, dan Ni Putu Lisa Ermawatiningsih (2020) | Pengaruh <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba                           | $X1 = \text{Return On Asset}$<br>$X2 = \text{Net Profit Margin}$<br>$X3 = \text{Debt to Equity Ratio}$<br>$X4 = \text{Pertumbuhan Perusahaan}$<br>$Y = \text{Perataan Laba}$ | 1) Variabel <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba<br>2) Variabel <i>return on equity</i> , <i>net profit margin</i> dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba |
| 7 | Alfarin Natalia Ester Benandri dan Andayani (2018)                                           | Pengaruh Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Perataan Laba                                                                                      | $X1 = \text{Nilai Perusahaan}$<br>$X2 = \text{Ukuran Perusahaan}$<br>$X3 = \text{Risiko Keuangan}$<br>$Y = \text{Perataan Laba}$                                             | 1) Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba<br>2) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba<br>3) Risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba                                       |



|   |                                                                     |                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|---|---------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 8 | Fitriyana Rahmadani, Anita Wijayanti dan Rosa Nikmatul Fajri (2020) | Pengaruh Biaya Politik, <i>Cash Holding</i> , dan Kualitas Auditor Terhadap <i>Income Smoothing</i>                                                                               | $X1 = \text{Biaya Politik}$<br>$X2 = \text{Cash Holding}$<br>$X3 = \text{Kualitas Auditor}$<br>$Y = \text{Income Smoothing}$                              | 1) Ukuran perusahaan sebagai proksi biaya politik menunjukkan pengaruh negatif pada <i>income smoothing</i><br>2) Biaya politik yang diproksikan dengan pajak penghasilan dan jumlah karyawan tidak menunjukkan pengaruh pada <i>income smoothing</i><br>3) <i>Cash holding</i> menunjukkan pengaruh positif pada <i>income smoothing</i><br>4) Kualitas auditor menunjukkan pengaruh negatif pada <i>income smoothing</i>                     |
| 9 | Rahma Sari dan Deni Darmawati (2021)                                | Pengaruh <i>Cash Holding</i> dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Perataan Laba ( <i>Income Smoothing</i> ) dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderating | $X1 = \text{Cash Holding}$<br>$X2 = \text{Financial Leverage}$<br>$Y = \text{Perataan Laba (Income Smoothing)}$<br>$Z = \text{Good Corporate Governance}$ | 1) <i>Cash holding</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba ( <i>income smoothing</i> )<br>2) <i>Financial leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba ( <i>income smoothing</i> )<br>3) <i>Good corporate governance</i> tidak mampu memperlemah pengaruh <i>cash holding</i> terhadap perataan laba ( <i>income smoothing</i> )<br>4) <i>Good corporate governance</i> mampu memperlemah pengaruh <i>financial leverage</i> terhadap |

|    |                                                                               |                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                  | perataan laba ( <i>income smoothing</i> )                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|-------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 10 | Nona Jane Onoyi, Ely Kurniawati, One Yantri, dan Diana Titik Windayati (2023) | Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Pertumbuhan Perusahaan dan Risiko Bisnis terhadap <i>Income Smoothing</i>                                                                                   | $X1 =$<br>Konservatisme Akuntansi<br>$X2 =$<br>Pertumbuhan Perusahaan<br>$X3 =$ Risiko Bisnis<br>$Y =$ <i>Income Smoothing</i>   | 1) Variabel konservatisme akuntansi berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>income smoothing</i><br>2) Variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>income smoothing</i><br>3) Variabel risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i> |
| 11 | Dhianti Mei Rahmawant ari (2016)                                              | Pengaruh Pofitabilitas, Risiko Keuangan dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap Perataan Laba ( <i>Income Smoothing</i> ) pada Industri Perkebunan yang Listing di Bursa Efek Indonesia | $X1 =$<br>Profitabilitas<br>$X2 =$ Risiko Keuangan<br>$X3 =$ PER<br>$Y =$ Perataan Laba                                          | 1) Profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba<br>2) Risiko keuangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba<br>3) PER mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba               |
| 12 | Miswaty, Mouza Thalia Prameswari, Satriawaty Migang, dan Sukimin (2024)       | Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kinerja Keuangan dan Risiko Keuangan Terhadap Perataan Laba                                                                                                  | $X1 =$<br>Kepemilikan Institusional<br>$X2 =$<br>Kepemilikan Publik<br>$X3 =$ <i>Dividend Payout Ratio</i><br>$X4 =$ <i>Cash</i> | 1) <i>Dividend Payout Ratio</i> dan risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba<br>2) Kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan <i>cash holding</i> tidak berpengaruh                                                                                                      |

|    |                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                       | <i>Holding</i><br>X5=Risiko<br>Keuangan<br>Y=Perataan<br>Laba                                                | terhadap perataan<br>laba                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 13 | R. Amalia<br>Haniftian &<br>Vaya<br>Juliana<br>Dillak<br>(2020)                          | Pengaruh<br>Profitabilitas,<br><i>Cash Holding</i> , dan<br>Nilai Perusahaan<br>Terhadap Perataan<br>Laba (Studi Kasus<br>pada Perusahaan<br>LQ45 yang<br>Terdaftar di Bursa<br>Efek Indonesia<br>Tahun 2014-2018)    | X1=<br>Profitabilitas<br>X2= <i>Cash<br/>Holding</i><br>X3=Nilai<br>Perusahaan<br>Y=Perataan<br>Laba         | 1) Profitabilitas dan<br>nilai perusahaan tidak<br>berpengaruh<br>signifikan terhadap<br>perataan laba<br>2) <i>Cash holding</i><br>berpengaruh<br>signifikan dengan<br>arah positif terhadap<br>perataan laba                                                                 |
| 14 | Cindy<br>Junika Tri<br>Arli, Wahyu<br>Indah<br>Mursalini,<br>Rasidah<br>Nasrah<br>(2024) | Pengaruh Antara<br>Pertumbuhan<br>Perusahaan dan<br>Kinerja Keuangan<br>Terhadap <i>Income<br/>Smoothing</i> pada<br>Perusahaan<br>Subsektor Logam<br>yang Terdaftar di<br>Bursa Efek<br>Indonesia Tahun<br>2018-2022 | X1=<br>Pertumbuhan<br>Perusahaan<br>X2=Kinerja<br>Keuangan<br>Y= <i>Income<br/>Smoothing</i>                 | 1) Variabel<br>pertumbuhan<br>perusahaan (X1)<br>berpengaruh terhadap<br><i>income smoothing</i><br>(Y)<br>2) Variable kinerja<br>keuangan (X2) tidak<br>berpengaruh terhadap<br><i>income smoothing</i><br>(Y)                                                                |
| 15 | Walid<br>Shehata<br>Soliman<br>(2019)                                                    | The Influence of<br>Political Costs on<br>Income<br>Smoothing:<br>Evidence from<br>Listed Egyptian<br>Firms                                                                                                           | X= <i>Political<br/>Costs</i><br>Y= <i>Income<br/>Smoothing</i><br>Z= <i>Egyptian<br/>Revolution</i><br>2011 | 1) Proksi <i>Political Costs</i><br>memiliki pengaruh<br>positif dan signifikan<br>terhadap perataan<br>laba<br>2) Terdapat pengaruh<br>moderasi negatif dan<br>signifikan dari<br><i>Egyptian revolution</i><br>2011 antara ukuran<br>perusahaan saja<br>dengan perataan laba |

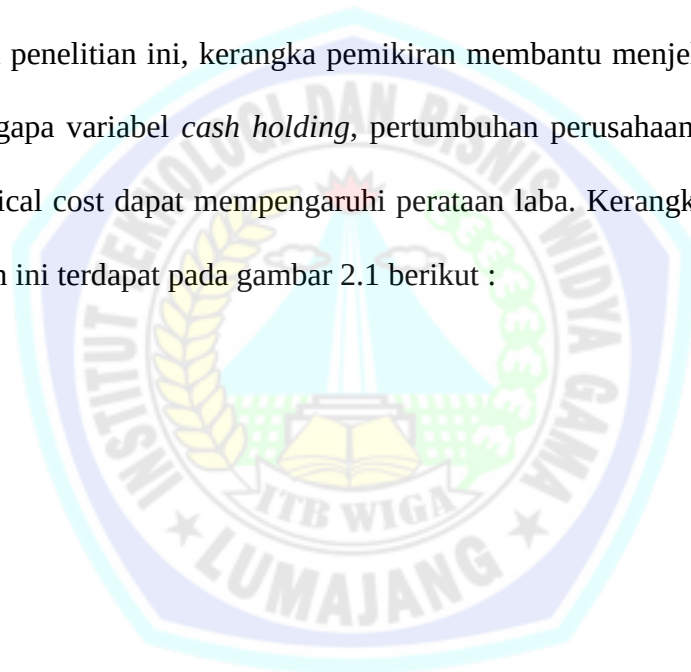
Sumber : Penelitian Terdahulu

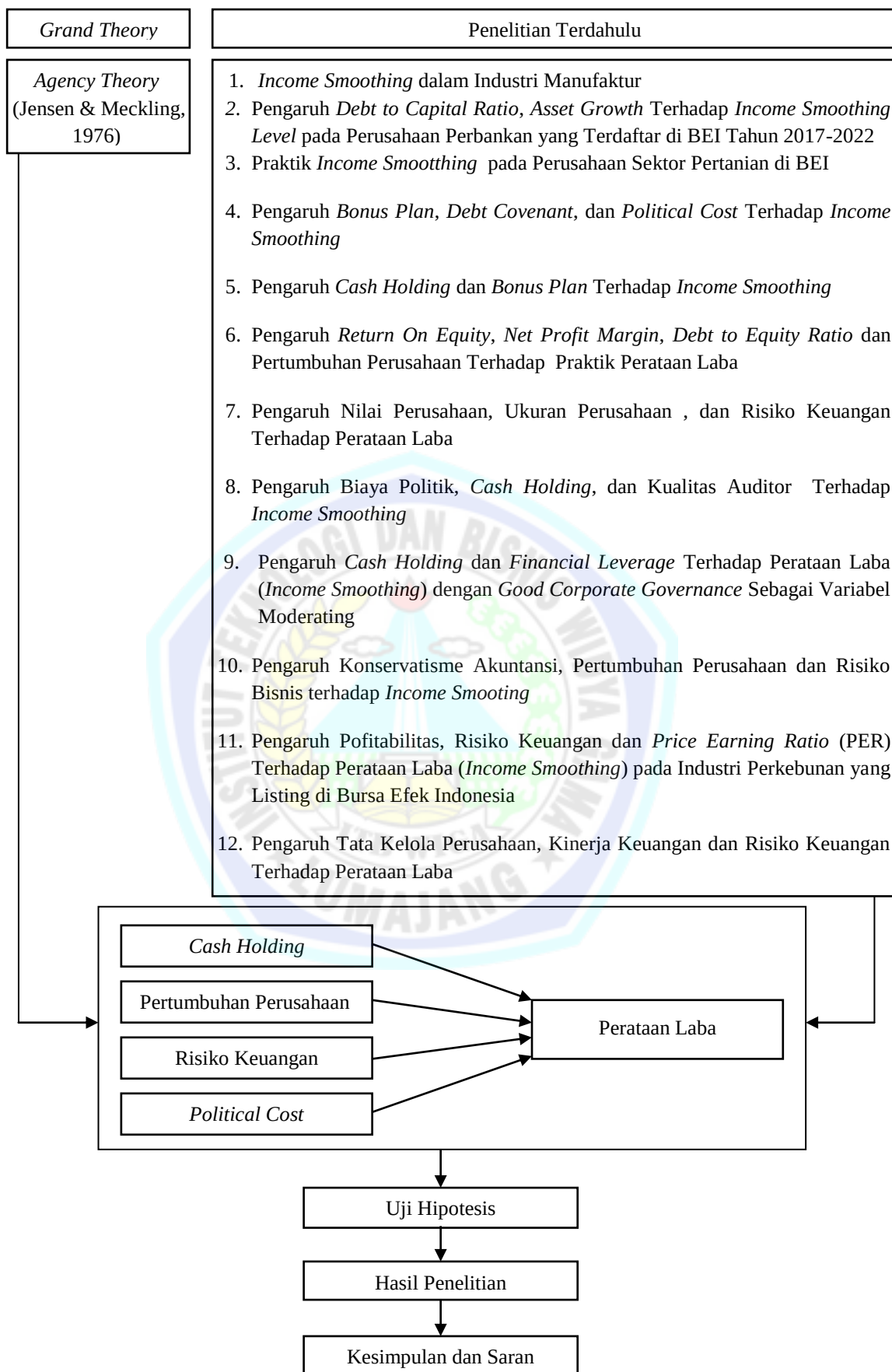
## 2.3 Kerangka Penelitian

### 2.3.1 Kerangka Pemikiran

Syahputri et al. (2023) mendefinisikan kerangka pemikiran sebagai dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Kerangka ini dirancang untuk menunjukkan alur hubungan kausal atau korelasional antar variabel yang terlibat dalam penelitian, berdasarkan teori-teori yang relevan dan penelitian sebelumnya.

Pada penelitian ini, kerangka pemikiran membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa variabel *cash holding*, pertumbuhan perusahaan, risiko keuangan dan political cost dapat mempengaruhi perataan laba. Kerangka pemikiran pada penelitian ini terdapat pada gambar 2.1 berikut :



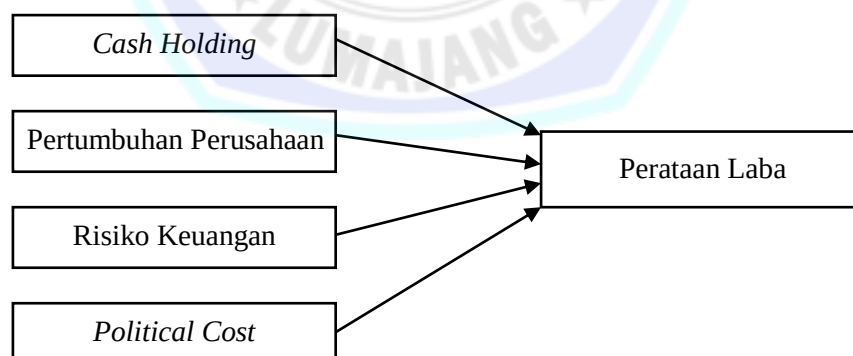


**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**  
Sumber : Teori dan Penelitian Terdahulu

### 2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah representasi visual atau diagram yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian. Sugiyono (2017:128) yang dikutip oleh Rizkia et al. (2022) mengemukakan bahwa “Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat)”. Kerangka konseptual membantu peneliti, pembaca, atau audiens memahami alur hubungan antar variabel berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual menjelaskan pertautan bagaimana *cash holding*, pertumbuhan perusahaan, risiko keuangan, dan *political cost* mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dapat dilihat pada gambar 2.2 :



**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**

Sumber : Penelitian 2025

## 2.4 Hipotesis Penelitian

### 2.4.1 Pengaruh *Cash Holding* Terhadap Perataan Laba

Sanjaya & Suryadi (2018) mendefinisikan *cash holding* sebagai arus kas bebas yang dapat digunakan manajer untuk memenuhi kepentingan manajer diatas kebutuhan dari pemegang saham. Tingkat *cash holding* yang tinggi mencerminkan likuiditas yang baik, tetapi juga memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk mengatur laba yang dilaporkan. Manajer termotivasi untuk melakukan tindakan oportunistik karena perusahaan memiliki kas yang tinggi (Haniftian & Dillak, 2020). *Cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba, semakin tinggi *cash holding* maka semakin tinggi pula perataan laba yang dilakukan perusahaan (Anwar & Gunawan, 2020).

Menurut teori keagenan, konflik antara manajer dan pemegang saham menyebabkan manajemen ingin mengambil alih kas yang ada di perusahaan (Angreini & Nurhayati, 2022). Pihak manajemen berkepentingan untuk menjaga kestabilan kenaikan kas dalam perusahaan agar bisa menarik investor, sementara itu pemegang saham berkepentingan untuk mendapatkan keuntungan berupa dividen atas saham yang dimilikinya (Ningrum et al., 2021). Kebijakan *cash holding* yang dikendalikan manajer dapat mendorong manajemen untuk mementingkan kepentingan pribadi dengan melakukan perataan laba (Dalimunte & Prananti, 2019).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarna (2017), Haniftian & Dillak (2020), Rahmadani et al. (2020), Ningrum et al. (2021), Oktavinawati &



Herawaty (2022) menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba. Dengan demikian, *cash holding* dihipotesiskan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba, karena memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk mencapai target laba tertentu sambil menjaga reputasi keuangan yang stabil.

$H_1$  : *Cash holding* berpengaruh terhadap praktik perataan laba

#### 2.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi sering kali menghadapi tekanan besar untuk memenuhi ekspektasi pasar. Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka akan semakin besar kebutuhan dana yang digunakan untuk membiayai pertumbuhan tersebut (Oktaviana & Choir, 2024). Dari sudut pandang investor, pertumbuhan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki fitur yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi mereka menunjukkan kemajuan. Oleh karena itu, seiring dengan pertumbuhan perusahaan, manajer terdorong untuk melakukan perataan laba (Artawan et al., 2020).

Dalam teori keagenan, terdapat konflik kepentingan antara manajer dan investor. Investor menginginkan perusahaan dengan pertumbuhan positif dan berkelanjutan, sehingga manajer pada perusahaan dengan pertumbuhan yang tidak stabil memiliki insentif untuk melakukan perataan laba (Saputri et al., 2017). Dalam konteks ini, menimbulkan konflik keagenan yang terjadi antara prinsipal dan agen (Anindya & Yuyetta, 2020). Investor menginginkan laporan keuangan yang transparan, sementara manajer lebih fokus pada stabilitas laba.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan praktik perataan laba. Penelitian oleh Saputri et al. (2017) dan Arli et al. (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian lain oleh Oktaviana & Choir (2024) menunjukkan bahwa *asset growth* yang merupakan indikator pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perataan laba, yang artinya apabila *asset growth* meningkat maka perataan laba juga cenderung meningkat.

$H_2$  : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba

#### **2.4.3 Pengaruh Risiko Keuangan Terhadap Perataan Laba**

Risiko keuangan mengacu pada ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang diukur melalui *leverage* keuangan. *Leverage* memainkan peran dalam perataan laba, dengan harapan bahwa pendapatan yang stabil dapat meningkatkan kepercayaan kreditur terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman (Fauzia & Lastanti, 2024). Perataan laba lebih cenderung dilakukan oleh perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi daripada perusahaan yang memiliki risiko keuangan rendah (Wulan & Nabhan, 2021). Dengan tingkat *financial leverage* yang lebih tinggi, ada kemungkinan lebih besar bagi manajer untuk menerapkan praktik perataan laba, yang dapat memberikan kesan positif pada perusahaan dalam mengelola hutang dan membantu meningkatkan aset dan pendapatan (Suhartono & Hendraswari, 2020).

Menurut teori keagenan, manajer memiliki pemahaman lebih baik tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan kreditur. Oleh karena itu, manajer akan mengambil tindakan untuk menstabilkan hutang perusahaan dan memastikan bahwa laba perusahaan tetap stabil, sehingga perusahaan dapat dianggap baik dalam mengelola hutangnya (Angreini & Nurhayati, 2022). Manajemen perusahaan dengan hutang tinggi akan berusaha untuk mengelola dana yang diperoleh dari hutang secepat mungkin untuk mengembalikan dan meningkatkan laba perusahaan (Nathania & Nugroho, 2023).

Penelitian oleh Rahmawantari (2016) dan Lisusanti (2019) menemukan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Penelitian oleh Benandri & Andayani (2018) juga menunjukkan bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba dengan arah positif. Demikian pula penelitian oleh Miswaty et al. (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan risiko keuangan yang lebih besar memiliki kecenderungan melakukan perataan laba demi menciptakan stabilitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

$H_3$  : Risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba

#### **2.4.4 Pengaruh *Political Cost* Terhadap Perataan Laba**

Perusahaan dengan *political cost* tinggi sering kali menjadi perhatian pemerintah terkait regulasi pajak, pengawasan *antitrust*, atau tuntutan sosial. Keinginan untuk mengurangi risiko politik atau *political cost hypothesis* menjadi salah satu faktor yang menyebabkan manajer melakukan perataan laba (Sumani

et al., 2021). Perusahaan yang menampilkan kinerja laba yang stabil dianggap lebih aman dalam konteks regulasi, sehingga risiko dikenakan pajak lebih tinggi atau tindakan anti monopoli dapat diminimalkan.

Menurut teori keagenan, manajer sebagai agen bertanggung jawab untuk memaksimalkan nilai perusahaan, tetapi mereka juga memiliki insentif untuk meminimalkan tekanan eksternal yang dapat merugikan perusahaan. Sumani et al. (2021) mengatakan bahwa perusahaan yang berskala besar juga akan memiliki biaya politik yang besar, besarnya laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan menjadi perhatian khusus bagi semua elemen stakeholder. Dengan meratakan laba, manajer dapat mengurangi perhatian pemerintah atau regulator yang cenderung memonitor perusahaan dengan laba besar.

Penelitian oleh Soliman (2019) dan Sumani (2021) menunjukkan bahwa *political cost* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Begitu pula penelitian oleh Edwita & Kusumawati (2022) juga menunjukkan bahwa biaya politik yang ditanggung perusahaan berpengaruh positif signifikan positif terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *political cost* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

$H_4$  : *Political cost* berpengaruh terhadap praktik perataan laba